

Identifikasi Bakteriosis sebagai Infeksi Sekunder Otitis Parasitik pada Kucing di Klinik Hewan Satwagia Fortune Cibaduyut, Kota Bandung

Identification of Bacteriosis as Secondary Infection of Parasitic Otitis In Cats at Satwagia Fortune Veterinary Clinic Cibaduyut, Bandung City

Annisa Permata Cyntia^{1*}, Roostita L. Balia², Pranyata Tangguh Waskita³

¹Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

³Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Email: annisa21018@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 31 Januari 2025, direvisi: 2 Juni 2025, disetujui: 7 April 2026

Abstract

Parasitic otitis is common in cats caused by *Otodectes cynotis* and can be complicated by bacterial secondary infection. This study aimed to identify bacteriosis as a secondary infection in feline otitis paracytic at Satwagia Fortune Veterinary Clinic Cibaduyut. The study was conducted in August 2024 using 13 ear cerumen samples taken by ear swab method from cats infested with parasites from microscopy examination results. The samples were then cultured on *Mannitol Salt Agar* and *Pseudomonas Agar Base* selective media, followed by Gram staining and catalase and oxidase tests. The results showed that out of 13 samples, 69% were infected with *Staphylococcus* sp., 8% with *Pseudomonas* sp., and 23% with both. Chi-Square analysis revealed that rearing type $p>0.05$ and bathing frequency $p<0.05$ significantly contributed to the risk of secondary bacterial infection. It can be concluded that *Otodectes cynotis* is the main cause of parasitic otitis in cats with secondary infections of *Staphylococcus* sp. and *Pseudomonas* sp., where maintenance factors and bathing frequency contribute to the incidence of secondary infections.

Keywords: Bacteriosis; feline; otitis parasitica; *Pseudomonas* sp.; *Staphylococcus* sp.

Abstrak

Otitis parasitik umum terjadi pada kucing yang disebabkan oleh *Otodectes cynotis* dan dapat mengalami komplikasi infeksi sekunder bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bakteriosis sebagai infeksi sekunder pada otitis parasitik kucing di Klinik Hewan Satwagia Fortune Cibaduyut. Penelitian dilaksanakan pada periode Agustus 2024 menggunakan 13 sampel *ear cerumen* yang diambil dengan metode *ear swab* dari kucing yang terinfestasi parasit dari hasil pemeriksaan mikroskop. Sampel kemudian dilakukan kultur pada media selektif *Mannitol Salt Agar* dan *Pseudomonas Agar Base*, dilanjutkan dengan pewarnaan Gram, uji katalase dan oksidase. Hasil penelitian menunjukkan dari 13 sampel, 69% terinfeksi *Staphylococcus* sp., 8% terinfeksi *Pseudomonas* sp., dan 23% terinfeksi keduanya. Analisis Chi-Square mengungkapkan tipe pemeliharaan $p>0.05$ dan frekuensi mandi $p<0.05$ berkontribusi signifikan terhadap risiko infeksi bakteri sekunder. Dapat disimpulkan bahwa *Otodectes cynotis* merupakan penyebab utama otitis parasitik pada kucing dengan infeksi sekunder *Staphylococcus* sp. dan *Pseudomonas* sp., dimana faktor pemeliharaan dan frekuensi mandi berkontribusi dalam kejadian infeksi sekunder.

Kata kunci: Bakteriosis; kucing; otitis parasitik; *Pseudomonas* sp.; *Staphylococcus* sp.

Pendahuluan

Infeksi telinga merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada hewan peliharaan, termasuk kucing. Faktor lingkungan, kebersihan, serta interaksi dengan patogen menjadi penyebab utama terjadinya penyakit pada saluran telinga. Kondisi tropis di Indonesia, dengan tingkat kelembapan yang tinggi, mendukung pertumbuhan dan penyebaran berbagai agen penyebab infeksi, baik parasit maupun bakteri. Salah satu jenis infeksi telinga yang sering terjadi pada kucing adalah otitis, yaitu peradangan telinga (Khasana *et al.*, 2023). Meskipun tidak mematikan atau menular ke manusia, otitis dapat memengaruhi kualitas hidup kucing dan, jika tidak ditangani, berpotensi menyebabkan gangguan pendengaran (Permana *et al.*, 2023).

Diperkirakan 10-20% kucing domestik mengalami otitis selama hidupnya (Harvey dan Paterson, 2014). Prevalensi kasus otitis di Indonesia cukup tinggi, seperti di Kota Bogor dengan angka 40-48,27% (Waljannah dan Siagian, 2021; Siagian dan Fikri, 2019) dan di Makassar sebesar 47,2% (Wulandari, 2016). Otitis parasitik pada kucing umumnya disebabkan oleh *Otodectes cynotis*, meskipun parasit lain seperti *Sarcoptes scabiei*, *Notoedres cati*, dan *Demodex cati* juga berkontribusi (Nandaniya, 2023). Infeksi sekunder bakteri dapat menjadi komplikasi pada otitis parasitik yang dapat mengganggu struktur telinga dan menyebabkan gangguan pendengaran (Harvey dan Paterson, 2014; Hiblu *et al.*, 2021). Normalnya, bakteri dan jamur di telinga menjadi flora normal, tetapi pada otitis, keseimbangan ini terganggu sehingga mereka menjadi patogen (Permana *et al.*, 2023).

Infestasi parasit awal menyebabkan perubahan patologis, seperti penimbunan cairan, perubahan pH, dan kerusakan jaringan akibat garukan, yang menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan bakteri (Wulandari, 2016). Penelitian Hiblu *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa 75% kucing dengan otitis parasitik juga mengalami infeksi bakteri, yang lebih sering terjadi pada kucing dengan otitis parasitik dibandingkan kucing tanpa otitis. Bakteri yang paling umum ditemukan adalah *Staphylococcus* (kokus), serta *Pseudomonas aeruginosa* dan *Pasteurella multocida* (batang) (Brame dan Cain, 2021).

Penelitian ini dilakukan karena infeksi sekunder bakteri pada otitis parasitik dapat menyebabkan komplikasi serius sehingga menyebabkan penurunan kualitas hidup kucing,

sehingga identifikasi jenis bakteri penyebab infeksi sekunder dapat membantu pemilihan terapi yang tepat. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penulis memfokuskan penelitian pada bakteriosis sebagai infeksi sekunder pada kasus otitis parasitik pada kucing. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bakteri penyebab infeksi sekunder serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya otitis, khususnya dalam konteks otitis parasitik yang disertai infeksi sekunder bakteri.

Materi dan Metode

Penelitian dilakukan pada periode Agustus 2024 di Klinik Hewan Satwagia Fortune Cibaduyut dengan fokus pada kucing yang menderita otitis parasitik. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 sampel. Pengambilan sampel dimulai dengan pemeriksaan klinis dengan mengidentifikasi gejala berupa gatal pada telinga, menggeleng-gelengkan kepala, terdapat kotoran telinga berwarna gelap dan berbau khas. Konfirmasi kucing terinfestasi otitis parasitik dilakukan melalui pemeriksaan mikroskopis *ear cerumen* menggunakan metode *ear swab* dibawah mikroskop cahaya untuk mengidentifikasi keberadaan *Otodectes cynotis*. menurut Bowman *et al.* (2002) yang dikutip oleh Bengi *et al.* (2017), Tungau betina memiliki rambut panjang pada ujung kaki ketiga dan keempat yang disebut satae, sedangkan tungau jantan memiliki struktur khas berbentuk wine-glass shaped carunculae pada keempat pasang kakinya.

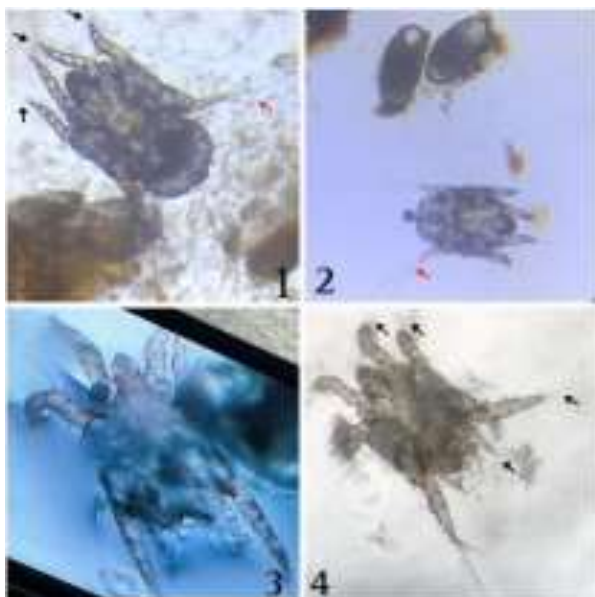
Sampel selanjutnya dimasukkan ke dalam media transportasi *Amies Transport Medium* yang dirancang untuk mempertahankan viabilitas mikroorganisme saat dibawa ke laboratorium. Proses laboratorium diawali dengan isolasi bakteri dilakukan menggunakan media selektif *Mannitol Salt Agar* untuk *Staphylococcus* sp. dan *Pseudomonas Agar Base* untuk *Pseudomonas* sp., dengan inkubasi selama 24-48 jam. Identifikasi bakteri menggunakan metode pewarnaan Gram untuk menentukan karakteristik morfologi. Selanjutnya untuk uji konfirmasi spesifik dilakukan uji katalase yang digunakan untuk *Staphylococcus* sp. menggunakan H₂O₂ dengan indikasi terbentuknya gelembung oksigen, sementara uji oksidase untuk *Pseudomonas* sp. ditandai dengan perubahan warna menjadi ungu pada *oxidase strip*.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif untuk menghitung persentase sampel positif bakteri dan jenis bakteri yang teridentifikasi, disajikan

dalam bentuk tabel frekuensi menggunakan *Microsoft Excel*. Hasil pemeriksaan mikroskopis dan kultur bakteri dijelaskan secara deskriptif, menghubungkan cara pemeliharaan kucing dengan terjadinya infeksi sekunder pada kasus otitis parasit. Analisis hubungan antara faktor predisposisi dengan infeksi sekunder dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* melalui program SPSS, kemudian diintegrasikan dengan temuan kualitatif dari hasil anamnesa untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor predisposisi.

Hasil dan Pembahasan

Pemeriksaan *ear cerumen* di bawah mikroskop menunjukkan bahwa *Otodectes cynotis* memiliki tubuh berbentuk lonjong. Tungau betina, terdapat rambut panjang pada ujung kaki ketiga dan keempat yang disebut *satae*, dengan *caruncle* dengan pedikel pendek yang hanya terdapat pada kaki pasangan pertama dan kedua. Sebaliknya, tungau jantan memiliki *caruncle* pada pedikel pendek di keempat pasang kakinya (Gambar 1), sesuai dengan laporan Bowman *et al.* (2002) yang dikutip oleh Bengi *et al.* (2017). Ciri-ciri tersebut mengonfirmasi bahwa spesies parasit yang menginfestasi kucing di Klinik Satwaga Fortune Cibaduyut adalah *Otodectes cynotis*. Hal ini konsisten dengan referensi dari Acar dan Yipel (2016) dan Sulthan (2017), yang menyatakan bahwa infestasi *Otodectes cynotis*



Gambar 1. Hasil Pemeriksaan Ear Swab. *Otodectes cynotis* Betina dan Telurnya (1 & 2) dan *Otodectes cynotis* Jantan (3 & 4). Terlihat *caruncle* pada ujung kaki *Otodectes cynotis* (panah hitam) dan *satae* hanya pada kaki betina (panah merah). Perbesaran mikroskop 10x x 40x (Dokumentasi Pribadi)

merupakan penyebab paling umum dari otitis eksterna pada kucing, dengan prevalensi mencapai 50%-84%. Tungau ini berkembang biak dengan baik pada suhu hangat dan lembab, dengan suhu optimal 30°C dan tingkat kelembaban 80% R.H.

Karakteristik luka dan tanda klinis otitis dalam penelitian ini menunjukkan keluarnya cairan dari telinga, peradangan, serta perubahan warna eksudat yang bervariasi, mulai dari coklat kekuningan hingga gelap (Gambar 2). Gejala ini dapat terjadi akibat aktivitas parasit. Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang *et al.*, (2020), yang menyatakan pasien menunjukkan kotoran telinga berwarna kuning kehitaman, basah, dan berbau, menunjukkan infeksi bakteri. Luka pada telinga dapat muncul sebagai akibat dari aktivitas *Otodectes cynotis*, yang menyebabkan iritasi dan peradangan. Kucing juga akan mengalami rasa gatal sebagai salah satu gejala, sehingga mereka cenderung menggaruk telinga mereka, yang dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan di sekitar saluran telinga. Kerusakan jaringan ini menciptakan kondisi yang ideal bagi bakteri untuk menginfeksi area tersebut, karena luka terbuka memungkinkan bakteri untuk masuk dan berkembang biak. Wulandari, (2016) menyatakan bahwa kerusakan jaringan akibat garukan berulang pada telinga dapat membuka jalur kolonisasi baru bagi bakteri yang dapat memperparah kondisi otitis.



Gambar 2. Karakteristik Luka dan Tanda Klinis Otitis Parasitik yang Mengalami Infeksi Sekunder. (1) terdapat perlukaan pada dinding telinga dan sudah mengalami peradangan, (2) kotoran telinga berwarna coklat gelap dan berpasir, (3) kondisi telinga basah karena nanah dan kotoran berwarna kuning pucat, (4) kotoran telinga berkerak dan terdapat darah dari dinding telinga yang luka. (Dokumentasi Pribadi)

Tabel 1. Hasil Identifikasi *Staphylococcus* sp. pada Sampel Otitis Parasitik kucing di Klinik Hewan Satwagia Cibaduyut.

Hasil Penelitian Identifikasi <i>Staphylococcus</i> sp.								
Sampel	<i>Haemolysis pattern on BA</i>	<i>Colony Morphology MSA</i>					<i>Gram Stain</i>	<i>Catalase test</i>
		<i>Shape</i>	<i>Elevation</i>	<i>Margin</i>	<i>Opacity</i>	<i>Appearance</i>		
K1	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K2	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K3	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K4	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Bacill Gram (+)	Positif
K5	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K6	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K7	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K8	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K9	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K10	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K11	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K12	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif
K13	β-hemolisis	Circular	Convex	Entire	Opaque	Glossy	Coccus Gram (+)	Positif

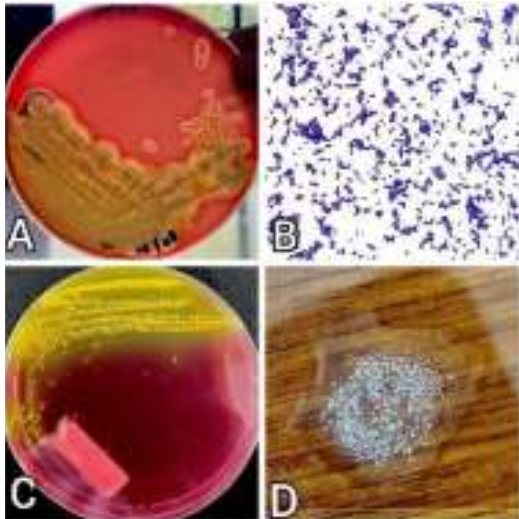
Pemeriksaan morfologi koloni pada media *Mannitol Salt Agar* menunjukkan karakteristik koloni menunjukkan bentuk melingkar (*circular*), elevasi cembung (*convex*), tepi (*entire*), tidak tembus cahaya (*opaque*), dan penampilan mengkilap (*glossy*). Pada media *Blood Agar* (BA), semua sampel menunjukkan adanya β -hemolisis, yang ditandai dengan terbentuknya area bening disekitar koloni bakteri (gambar 3A) β -hemolisis terjadi karena kemampuan sampel dalam menghemolisis darah. Pewarnaan Gram mengonfirmasi bahwa 12 dari 13 sampel adalah kokus Gram positif. Menurut Dewi (2014), warna ungu pada pewarnaan Gram menunjukkan kemampuan bakteri mempertahankan zat pewarna Kristal Violet karena struktur dinding sel bakteri yang memiliki lapisan peptidoglikan yang jauh lebih tebal dibandingkan dengan bakteri Gram negatif.

Pada media MSA, pertumbuhan bakteri menyebabkan perubahan warna media dari merah menjadi kuning. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2017) dan Sarudji *et al.*, (2017), media MSA dirancang secara khusus untuk mengidentifikasi *Staphylococcus* sp. Media MSA mengandung natrium klorida dengan konsentrasi 7,5%, yang membuatnya menjadi media selektif. Hasil uji katalase terlihat adanya pembentukan gelembung udara menunjukkan hasil positif. Dewi (2014) dan Arif (2017) menyebutkan bahwa *Staphylococcus* sp. mampu menghasilkan enzim katalase untuk menguraikan hidrogen peroksida (H_2O_2) menjadi air (H_2O) dan gas oksigen (O_2).

Morfologi koloni pada media *Pseudomonas Agar Base* memiliki bentuk melingkar (*circular*), elevasi *flat* dan *convex*, tepi koloni berbentuk *entire* atau *undulate*, *opacity opaque* atau *translucent*, serta

Tabel 2. Hasil Identifikasi *Pseudomonas* sp. pada Sampel Otitis Parasitik kucing di Klinik Hewan Satwagia Cibaduyut.

Hasil Penelitian Identifikasi <i>Pseudomonas</i> sp.							
Sampel	Colony Morphology PAB					Gram stain	Oxidase test
	Shape	Elevation	Margin	Opacity	Appearance		
K1	Circular	Flat	Entire	Opaque	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K2	Circular	Convex	Undulate	Opaque	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K3	Circular	Flat	Entire	Opaque	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K4	Circular	Flat	Undulate	Translucent	Pigmented	Basil Gram (-)	Positif
K5	Circular	Flat	Entire	Opaque	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K6	Circular	Flat	Undulate	Translucent	Pigmented	Basil Gram (-)	Positif
K7	Circular	Convex	Undulate	Opaque	Dry	Streptobasil Gram (-)	-
K8	Circular	Flat	Undulate	Translucent	Pigmented	Basil Gram (-)	Positif
K9	Circular	Convex	Undulate	Translucent	Pigmented	Basil Gram (-)	Positif
K10	Circular	Convex	Undulate	Translucent	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K11	Circular	Convex	Undulate	Translucent	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K12	Circular	Convex	Entire	Opaque	Mucoid	Kokus Gram (+)	-
K13	Circular	Convex	Undulate	Translucent	Pigmented	Kokus Gram (+)	-

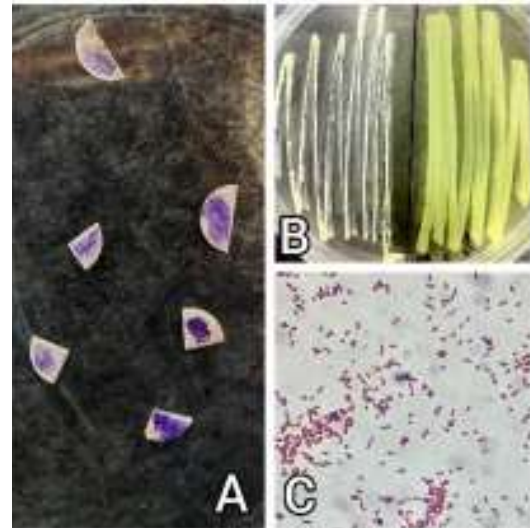


Gambar 3. Hasil identifikasi *Staphylococcus* sp. (A) Media *Blood Agar* β-hemolisis, (B) Hasil Pewarnaan Gram dengan bentuk kokus dan Gram-positif, (C) Koloni pada Media *Mannitol Salt Agar* yang positif *Staphylococcus* sp., (D) Uji Katalase positif.

penampilan koloni *mucoïd*, *pigmented*, atau kering (*dry*). Pada uji pewarnaan Gram, 8 sampel (K1, K2, K3, K5, K10, K11, K12, dan K13) teridentifikasi sebagai kokus Gram-positif, sedangkan 4 sampel lainnya (K4, K6, K8, dan K9) teridentifikasi sebagai basil Gram-negatif, yang lebih sesuai dengan karakteristik *Pseudomonas* sp. Hamad dan Abdulgafor (2023) menjelaskan bahwa isolat bakteri yang berbentuk batang atau basil dan Gram-negatif merupakan ciri *Pseudomonas* sp. Menurut Fardi (2012), pada bakteri Gram-negatif, kandungan lipid yang terdapat dalam dinding sel bakteri akan larut, sehingga struktur dinding sel menjadi lebih terbuka. Perubahan ini menyebabkan zat warna kristal violet dilepaskan kembali, lalu saat diberi pewarna safranin, bakteri Gram-negatif akan tampak merah muda cerah.

Pada media PAB, koloni menunjukkan pigmen berwarna kuning (*pioverdine*) yang dihasilkan oleh *Pseudomonas* sp. dari asam amino aromatik seperti tirosin dan fenilalanin (Arvina *et al.*, 2017). Pigmen lain yang dihasilkan meliputi *piosanin* (biru), *piorubin* (merah), dan *piomelanin* (coklat). Uji oksidase dilakukan pada isolat Gram-negatif, hasil menunjukkan 4 sampel (K4, K6, K8, dan K9) positif oksidase, ditandai dengan bercak ungu pada kertas oksidase. Uji ini mengonfirmasi bahwa *Pseudomonas* sp. bersifat oksidase positif, yang menunjukkan adanya aktivitas enzim oksidase dalam proses oksidasi dan transfer elektron (Hamidah *et al.*, 2019).

Hasil analisis menunjukkan prevalensi infeksi bakteri yang bervariasi. Infeksi yang hanya



Gambar 4. Hasil identifikasi *Pseudomonas* sp. (A) Uji Oksidase, (B) Koloni pada media *Pseudomonas Agar Base* yang positif *Pseudomonas* sp. Berpigmen kuning, (C) Hasil pewarnaan Gram dengan bentuk basil Gram-negatif.

disebabkan oleh *Staphylococcus* sp. merupakan jenis infeksi yang paling dominan sebanyak 9 dari 13 (69%) sampel. Infeksi yang hanya *Pseudomonas* sp. memiliki prevalensi jauh lebih rendah, yaitu sebanyak 1 dari 13 (8%) sampel, dan infeksi gabungan antara *Staphylococcus* sp. dan *Pseudomonas* sp. ditemukan sebanyak 3 dari 13 (23%) sampel. Sehingga hasil penelitian menemukan 10 (76,92%) sampel terinfeksi satu bakteri dan 3 (23,08%) sampel terinfeksi dua bakteri.

Analisis statistik menggunakan metode *Chi-Square*, mengungkapkan bahwa frekuensi mandi berpengaruh signifikan terhadap infeksi sekunder pada otitis parasitik kucing dibanding tipe pemeliharaan.

Hasil analisis statistik menggunakan metode *Chi-Square*, mengungkapkan bahwa tipe pemeliharaan tidak berpengaruh signifikan terhadap distribusi bakteri ($p = 0.064 > 0.05$). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ukuran sampel yang terbatas atau faktor lingkungan mikro dalam pemeliharaan yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, Aritonang *et al.*, (2020) menyatakan bahwa kucing *outdoor* dan *semi-outdoor* memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi bakteri dari lingkungan dan kucing lain yang menderita otitis.

Pada frekuensi mandi mengungkapkan adanya keterhubungan dengan distribusi bakteri sampel. Hasil *Chi-square* menunjukkan nilai $p < 0.05$. kucing yang dimandikan < satu bulan memiliki risiko infeksi lebih rendah dibandingkan yang dimandikan > satu bulan atau tidak dimandikan. Siagian (2020)

Tabel 3. Hasil Uji *Chi-Square*.

Variabel	Kategori	Distribusi Bakteri		<i>Chi-Square</i> (df)	Signifikansi (p)	<i>Contingency Coefficient</i>
		Satu Bakteri	Dua Bakteri			
Tipe Pemeliharaan	Indoor	7	0	5.489 ^a	0.064	0.545
	Outdoor	1	2			
	Semi	2	1			
Frekuensi Mandi	< satu bulan	4	0	8.171 ^a	0.017	0.621
	> satu bulan	6	1			
	Tidak Mandi	0	2			

Keterangan:

– ^a menandakan hubungan yang signifikan antara variabel.– *Contingency Coefficient* menggambarkan keeratan hubungan (asosiasi atau korelasi) antara dua variabel.

menyatakan frekuensi mandi baik dilakukan 2 kali sebulan untuk mencegah penyakit seperti jamur, ektoparasit, dan bakteri.

Bakteri yang ditemukan pada sampel otitis parasitik di kucing adalah *Staphylococcus* sp. dan *Pseudomonas* sp.. Hal ini sejalan dengan peneliti Acar dan Yipel (2016), yang menyatakan bahwa bakteri berbentuk kokus yang paling sering ditemukan pada kasus otitis adalah *Staphylococcus*, sementara bakteri berbentuk basil yang umum ditemukan adalah *Pseudomonas* sp.. Hasil pemeriksaan menunjukkan tanda klinis berupa keluarnya cairan dari telinga dan berbau khas, dan eksudat berwarna coklat hingga kuning pucat dengan tekstur basah pada beberapa pasien. Menurut Silva *et al.*, (2020) dan Taenzler (2018), infeksi bakteri pada telinga biasanya ditandai dengan adanya cairan purulen di saluran telinga, yang merupakan salah satu ciri khas dari otitis yang melibatkan infeksi bakteri.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa infeksi sekunder bakteri pada otitis parasitik kucing yang disebabkan oleh *Otodectes Cynotis* didominasi oleh *Staphylococcus* sp. (69% infeksi tunggal) dan *Pseudomonas* sp. (8% infeksi tunggal), serta infeksi gabungan keduanya (23%). Frekuensi mandi merupakan faktor predisposisi yang signifikan ($p = 0.017$) terhadap distribusi bakteri, dimana kucing yang dimandikan kurang dari satu bulan sekali memiliki risiko infeksi lebih rendah dibandingkan yang dimandikan lebih dari satu bulan atau tidak dimandikan sama sekali.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada laboran yang ada di Laboratorium Mikrobiologi Gedung C4, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran serta kepada penganggung

jawab manajemen Klinik Hewan Satwagia Fortune Cibaduyut.

Daftar Pustaka

- Khasana, U., Meles, D.K., Praja, R.N., Tyasningsih, W., And Wibawati, P.A. (2023). Faktor Risiko Otitis Kucing Di Madiun: *Sebuah Kajian Prospektif. Jurnal Medik Veteriner*. 6(01), Pp. 29–34. Available At: <https://doi.org/10.20473/Jmv.Vol6.Iss1.2023.29-34>.
- Permana, I.B.K.I., Soma, I.G., And Batan, I.W. (2023). Otitis Externa Due To Complication Of *Otodectes Cynotis*, Bacteria, And *Malassezia* Sp. Accompanied By Scabiosis In Domestic Cat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Hewan*. 05(10), Pp. 232–243. Available At: <https://doi.org/10.24843/Vsmj.2023.V5.I10.P02>.
- Waljannah, R.A. And Siagian, B.T. (2021). Prevalensi *Otodectes Cynotis* Pada Kucing Di Klinik Hewan Dunia Satwa Batusangkar, Sumatera Barat. *ARSHI Vet Lett*. 5(1), Pp. 7–8.
- Siagian, T.B. And Fikri, F.H. (2019). Infestasi Ektoparasit Pada Kucing Di Klinik Hewan Kabupaten Bogor. Kendari (Id): Snt2r, Pp. 480–484.
- Wulandari, A. (2016). Prevalensi Dan Evaluasi Klinis Kasus Otitis Eksterna Pada Kucing Di Klinik Hewan Di Makassar. *J. Makassar: Universitas Hasanuddin*. 4(2).
- Nandaniya, G.S. (2023). Identifikasi Tungau Di Sekitar Telinga Pada Kucing Domestik (*Felis Domesticus*) Di Kabupaten Sidoarjo. Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Harvey, R.G. And Paterson, S. (2014). Otitis Externa: An Essential Guide To Diagnosis And Treatment. Boca Raton: Crc Press, Taylor & Francis Group.

- Hiblu, M.A., Ellraiss, O.M., Karim, E.S., Elmishri, R.A., Duro, E.M., Altaeb, A.A., And Bennour, E.M. (2021). Otodectic And Bacterial Etiology Of Feline Otitis Externa In Tripoli, Libya. *Open Veterinary Journal*. 10(4), Pp. 377–383. Available At: <https://doi.org/10.4314/Ovj.V10i4.4>.
- Brame, Bailey, And Christine Cain. (2021). Chronic Otitis In Cats: Clinical Management Of Primary, Predisposing And Perpetuating Factors. *Journal Of Feline Medicine And Surgery*, Vol. 23, No. 5, Pp. 433–446, <https://doi.org/10.1177/1098612x211007072>.
- Bengi, W.T.M., Erina, E, And Darniati, D. (2017). Isolasi Dan Identifikasi *Pseudomonas Aeruginosa* Pada Kasus Ear Mites Kucing Domestik (*Felis Domesticus*) Di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh (*Isolation And Identification Pseudomonas Aeruginosa In The Case Of Ear Mites Of Domestic Cat (Felis Domesticus) In The Sub District Of Syiah Kuala, Banda Aceh*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*, 1(2).
- Acar, A. And Yipel, F.A. (2015). Kedi Kulak Uyuzu (*Otodectes Cynotis*) Sıklığı İle İlgili Faktörler, Kafkas Üniversitesi Veteriner Fakültesi Dergisi. 22(01). Available At: <https://doi.org/10.9775/Kvfd.2015.13931>.
- Sulthan, A. A., (2017). Evaluasi Tetes Telinga Dengan Bahan Aaktif Thiabendazol Ivermectin Dan Pyrethrin Pada Kucing Penderita Otokariasis Eksterna Di Klinik Hewan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Skripsi: Program Studi Kedokteran Hewan, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Aritonang, E.A., Kusumawati, N., And Kurnianto, A. (2020). Otitis Eksterna Akibat Infestasi Otodectes Cynotis Pada Kucing Domestik Long Hair. *Vitek: Bidang Kedokteran Hewan*. 10, Pp. 33–37.
- Dewi, A.K. (2014). Isolation, Identification And Sensitivity Test Of *Staphylococcus Aureus* Against Amoxicillin Of The Milk Sample In The Mastitis Crossbred Ettawa Goat At Girimulyo Area, Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, [Online] 31(2). [Doi:https://doi.org/10.22146/Jsv.3780](https://doi.org/10.22146/Jsv.3780).
- Arif, A. (2017). Uji Sensitivitas Ampisilin, Imipenem Dan Tetrasiklin Terhadap *Staphylococcus Aureus* Penyebab Mastitis Pada Kambing. Skripsi: Program Studi Kedokteran Hewan, Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Sarudji, S., Chusniati, S., Tyasningsih, W., Handijatno, D. (2017). Petunjuk Praktikum Penyakit Infeksius Progam S-1 Kedokteran Hewan. Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Hamad, M.A.B. And Abdulgafor, A.B. (2023). Bacterial And Molecular Detection Of *Pseudomonas Aeruginosa* In Feline Otitis Externa In Baghdad City. *J. Of Survey In Fisheries Sciences*. 10(3s), Pp. 728–736.
- Fardi, S. (2012). Isolasi Dan Identifikasi Bakteri Gram Negatif Pada Preputium Kerbau (*Bubalus Bubalis*) Berasal Dari Aceh Barat Daya. Skripsi. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Arvina, F., Mahdi, A., Farida, A., Rastina, M., And Nur, S. (2017). Isolasi Bakteri *Pseudomonas Sp* Pada Ikan Asin Talang-Talang (*Scomberoides Tala*) Di Desa Puloet Kecamatan Leupung Kabupaten Aceh Besar. *Jimvet*. 1(2), Pp. 547–551.
- Hamidah, N.M., Rianingsih, L., And Romadhon. (2019). Aktivitas Antibakteri Isolat Bakteri Asam Laktat Dari Peda Dengan Jenis Ikan Berbeda Terhadap E. Coli Dan S. Aureus. *Jurna Ilmu Dan Teknologi Perikanan*, 1(2), Pp. 11–20.
- Silva, J.T., Ferreira, L.C., Fernandes, M.M., Sousa, L.N., Feitosa, T.F., Braga, F.R., Brasil, A.W.Dm., And Vilela, V.L.R. (2020). Prevalence And Clinical Aspects Of Otodectes Cynotis Infestation In Dogs And Cats In The Semi-Arid Region Of Paraíba, Brazil. *Acta Scientiae Veterinariae*. 48. Available At: <https://doi.org/10.22456/1679-9216.99156>.
- Taenzler, J., De Vos, C., Roepke, R.K.A., And Heckerroth, A.R. (2018). Efficacy Of Fluralaner Plus Moxidectin (Bravecto Plus Spot-On Solution For Cats) Against Otodectes Cynotis Infestations In Cats. *Parasites & Vectors*, 11(1). Available At: <https://doi.org/10.1186/S13071-018-3167-Z>.